

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Sistem perekonomian suatu negara hendaknya bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera bagi para penduduk. Dalam menjalankan perekonomian, suatu negara memiliki pola dan sistem tersendiri yang kerap dipengaruhi oleh ideologi berlaku. Negara Cina yang dikenal menganut sistem komunisme menjadikan hal ini sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan politik dan ekonomi.

Upaya Cina untuk mencapai taraf sebagai sebuah negara kuasa hegemoni dewasa ini tentu sudah tidak perlu diperdebatkan lagi, melihat perubahan demi perubahan yang telah dilakukan oleh para pemimpin Cina dalam berbagai aspek. Pada tahun 1980-an Republik Rakyat Cina (RRC) tampil sebagai kekuatan besar di Asia Timur dalam bidang politik dan ekonomi dan menopang tumbuhnya poros kekuatan baru menggantikan dominasi Amerika dan Eropa selama ini (Jaques, 2011, hlm. 354). Kemajuan Cina sebagai poros ekonomi dan politik Asia timur terlihat dari bagaimana Cina menjalankan politik dua sisi, sisi pertama sepenuhnya dijalankan atas kepentingan negara melalui penanaman modal asing bagi pembangunan negara, dan sisi kedua ialah pembatasan dari pemerintah dalam bidang politik dan pengaturan ekonomi nasional agar ideologi komunis yang muncul selama ini menjadi “ruh” RRC tidak hilang begitu saja (Fewsmith, 2008, hlm. 8).

Kemajuan negara Cina sebagai poros ekonomi dan politik tentunya tidak lepas dari salah satu presiden yang telah berjasa memajukan Cina sebagai negara dengan ekonomi yang pesat. Kemajuan ini bermula ketika gagasan modernisasi oleh Deng Xiaoping dalam agenda partai komunis Cina pada tahun 1980. Modernisasi yang dilakukannya yakni pertama pada bidang politik yaitu dengan melakukan konsolidasi kader dan penguatan struktur partai, selain itu pada bidang militer berkaitan dengan restrukturisasi tentara, peremajaan persenjataan dan pembuatan zonasi pertahanan (Sultani, 2018, hlm. 1).

Setelah kematian Mao Zedong pada tahun 1976, Deng Xiaoping menerapkan *Market-based Economic Reforms* pada tahun 1978 yang mana turut meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Cina hingga hampir 2000 miliar Yuan pada tahun 1987. Selama memimpin Cina, Deng Xiaoping memegang teguh prinsip stabilitas dalam negeri yang perlahan ia wujudkan dengan mendatangkan investasi luar negeri beserta peralatan berbasis teknologi yang mampu menunjang aktivitas masyarakat (Cable, 2017).

Sejak tahun 1978, pemerintah Cina telah menerapkan serangkaian reformasi besar, termasuk diversifikasi ekonomi pedesaan, spesialisasi produksi, pemilihan tanaman sesuai dengan keunggulan komparatif regional, perluasan pasar bebas, dan kenaikan harga pengadaan negara yang mencolok. Reformasi ini telah membawa perubahan dramatis di daerah pedesaan Cina. Namun, perubahan yang paling penting adalah munculnya prevalensi *Household Responsibility System* (HRS), yang mengembalikan rumah tangga individu dan menggantikan sistem kelompok produksi sebagai unit produksi dan akuntansi di daerah pedesaan (Lin & Yifu, 1987).

Berbagai kebijakan perekonomian yang diterapkan oleh Deng Xiaoping mampu membawa Cina pada kesejahteraan ekonomi secara perlahan. Kebijakan-kebijakan tersebut seperti sistem *Household Responsibility* yang menggantikan *commune system* karena kegagalan dalam menumbuhkan produksi agrikultural dan pendapatan petani dalam waktu cepat yang mana berpengaruh pada pertumbuhan industri (Qing, 2004).

Sejak *Household Responsibility System* diterapkan, Cina menerima tingginya permintaan barang dari kerajinan lokal. Kebijakan agraria Deng Xiaoping memperluas sektor pertanian Cina serta meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, adanya investasi asing dan penerimaan pajak dalam jumlah besar mengawali ekspansi ekonomi dengan ditandai besaran pajak yang meningkat (Manzoor & Sajid, 2018).

Penerapan *Household Responsibility System* secara konsisten berdampak pada peningkatan pendapatan petani sehingga produksi makanan turut meningkat sehingga harga beli gabah naik dan pendapatan petani bertambah tinggi

secara signifikan. Di saat yang bersamaan, pertumbuhan juga terjadi pada industri di sektor lainnya. Kesuksesan reformasi agrikultural Cina mengubah ideologi dari para pembuat kebijakan yang juga mendorong mereka untuk menggunakan strategi pengembangan sebagai keunggulan komparatif daripada pengembangan industri berat (Qing, 2004).

Setelah kekacauan Revolusi Kebudayaan, para pemimpin moderat Cina mulai mempertimbangkan kembali kebijakan pedesaan Cina. Meskipun pemerintah mengakui bahwa memecahkan masalah manajemen tenaga kerja dalam kelompok produksi adalah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan merekomendasikan langkah-langkah untuk menghubungkan penghargaan dengan kinerja lebih dekat, HRS dianggap kebalikan dari prinsip pertanian kolektif sosialis.

Menjelang akhir tahun 1978 secara diam-diam sejumlah kecil kelompok produksi di Provinsi Anhui, yang berlokasi di daerah yang sering menjadi korban banjir dan kekeringan, mulai mencoba sistem kontrak. Tanah, sumber daya lain, dan kuota *output* untuk setiap rumah tangga. Setahun kemudian tim-kelompok ini membawa hasil yang jauh lebih besar daripada tim-kelompok lain di wilayah yang sama. Melihat efek yang luar biasa, otoritas pusat mengakui penggunaan HRS serta mengharuskan praktik ini dibatasi untuk daerah pertanian yang miskin, yaitu, daerah perbukitan, pegunungan dan kelompok miskin di mana orang telah kehilangan kepercayaan dalam sistem kolektif (Lin & Yifu, 1987).

Kebijakan Deng Xiaoping akan penerapan *Household Responsibility System* (HRS) sebagai salah satu upaya reformasi ekonomi yang menghasilkan peningkatan perekonomian Cina secara besar-besaran pada berbagai bidang menjadi daya tarik bagi penulis untuk mencoba meneliti mengenai latar belakang beserta pengaruh kebijakan HRS oleh Deng Xiaoping terhadap kehidupan masyarakat Cina, yang juga secara mendalam akan coba penulis jabarkan dalam bentuk karya ilmiah skripsi dengan judul “Reformasi Ekonomi Cina Melalui *Household Responsibility System* (HRS) pada Tahun 1978-1982”. Batasan temporal awal penelitian yang ditetapkan menjadi tahun 1978 karena pada tahun tersebut pemerintah Cina mulai menjalankan serangkaian reformasi besar

termasuk dalam bidang ekonomi. Sementara itu, batasan akhir penelitian dipilih pada tahun 1982 karena kebijakan HRS mengalami *official establishment* pada tahun tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana pengaruh penerapan HRS sebagai salah satu kebijakan ekonomi yang berlangsung di bawah kepemimpinan oleh Deng Xiaoping. Penelitian ini berangkat dari keinginan peneliti untuk menguraikan modernisasi perekonomian yang dilakukan oleh Deng Xiaoping selama masa kepemimpinannya di Cina. Hal ini didasar dari penelitian sebelumnya yang berjudul “*Modernisasi Deng Xiaoping Di Republik Rakyat Cina Dan Pengaruhnya Di Kawasan Asia Timur (1976-1991)*” karya Zofrano Ibrahimsyah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Malang pada tahun 2018 yang membahas bagaimana modernisasi Deng Xiaoping di Republik Rakyat Cina (RRC). Penelitian ini dilakukan atas dasar keinginan untuk menguraikan pergeseran sistem ekonomi yang dilakukan Deng Xiaoping guna menyejahterakan perekonomian penduduk Cina.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok-pokok pikiran di atas, terdapat satu permasalahan utama yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini, permasalahan tersebut termuat dalam pertanyaan “Inovasi ekonomi apa yang dilakukan oleh Deng Xiaoping dalam melakukan modernisasi Cina pada tahun 1978-1982?”. Penelitian ini dilakukan karena adanya keinginan peneliti untuk menguraikan dampak penerapan HRS terhadap perekonomian penduduk Cina. Sementara untuk membatasi kajian penelitian agar menjadi lebih fokus, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas, di antaranya adalah:

1. Bagaimana latar belakang reformasi ekonomi yang terjadi di Cina pada tahun 1978-1982?
2. Bagaimana kebijakan *Household Responsibility System* (HRS) diterapkan di Cina pada tahun 1978-1982?

3. Bagaimana pengaruh kebijakan *Household Responsibility System* (HRS) terhadap kehidupan masyarakat Cina?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang reformasi ekonomi yang terjadi di Cina pada tahun 1978-1982.
2. Mendeskripsikan mengenai kebijakan *Household Responsibility System* (HRS) diterapkan di Cina pada tahun 1978-1982.
3. Mendeskripsikan pengaruh kebijakan *Household Responsibility System* (HRS) terhadap kehidupan masyarakat Cina.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian mengenai “Peranan Deng Xioping Dalam Memodernisasi Ekonomi Cina (Tahun 1978 -1982)”. Peneliti berharap dapat memberikan manfaat yang banyak diantaranya:

1. Adanya tulisan ini diharapkan dapat memperkaya sumber literatur mengenai sejarah dunia khususnya wilayah Asia Timur, mengenai perkembangan Cina dalam bidang ekonomi.
2. Adanya tulisan ini dapat menjadi acuan bagi praktisi kebijakan dalam merancang kebijakan perekonomian dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan penduduk.
3. Adanya tulisan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan sejarah Indonesia.
4. Adanya tulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber belajar yang memperluas wawasan sejarah perekonomian dunia, serta memberikan ketertarikan terhadap bahasan tersebut.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Adapun sistematika dalam penulisan penelitian ini menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2020 sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, dimana pada bab ini berisi tentang latar belakang sejarah dan alasan peneliti memilih judul penelitian “Reformasi Ekonomi Cina Melalui *Household Responsibility System (HRS)* pada Tahun 1978-1982”. Dalam bab ini juga berisi rumusan masalah penelitian untuk membatasi kajian yang ditulis peneliti, tujuan penelitian yang memaparkan arah rumusan penulisan, manfaat penelitian yang berisi harapan kegunaan penulisan, dan struktur organisasi skripsi sesuai sistematika yang berlaku.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi tentang konsep-konsep yang berasal dari sumber literatur yang peneliti anggap relevan. Dalam bab ini juga dijelaskan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul peneliti. Selain itu, peneliti pun memaparkan landasan teori yang digunakan sebagai landasan berpikir dalam mengkaji bahasan yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian meliputi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah, yang diawali dengan pengumpulan sumber, kritik, interpretasi dan penulisan sejarah.

Bab IV Temuan dan Pembahasan merupakan uraian hasil penelitian berupa analisis pertanyaan penelitian dari bab pertama. Pembahasan terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang hadir dalam rumusan masalah. Dalam bab ini, penulis memaparkan hasil penelitiannya dari pengolahan dan analisis fakta-fakta yang diperoleh.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang disampaikan oleh peneliti. Selain itu, juga memiliki implikasi dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti agar nantinya dapat digali lebih lanjut bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan topik yang sama.